

**KETERAMPILAN GURU DALAM PENGELOLAAN KELAS UNTUK
MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA MELALUI PENDIDIKAN
AGAMA KATOLIK DI SMA KATOLIK 2 KABANJAHE**

Erikson Simbolon^a, Sevita Monica Katarina^b
^aSTP Santo Bonaventura keuskupan Agung Medan
Corresponding Author:
^aeriksonsimbolon9@gmail.com



ABSTRAK - Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui Keterampilan guru dalam pengelolaan kelas untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan Agama Katolik. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengamati dan mengetahui bagaimana keterampilan guru dalam pengelolaan kelas untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan Agama Katolik di Sekolah Menengah Atas Katolik 2 Kabanjahe. Informan dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Katolik sebagai informan kunci dan siswa sebagai informan pendukung dan guru sejawat sebagai informan tambahan. Guru pendidikan agama Katolik menerapkan keterampilan dalam pengelolaan kelas dimana siswa lebih aktif dari sebelumnya mulai dari siswa berani bertanya, mau mengeluarkan pendapat dan diskusi kelompok. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata ulangan harian siswa sebelum guru menerapkan keterampilan dalam pengelolaan kelas yaitu 72. Setelah keterampilannya yang guru buat dalam pengelolaan kelas nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 81 pada siklus 1 dan kemudian meningkat lagi menjadi 84 pada siklus 2.
Kata Kunci : Keterampilan Guru, Pengelolaan Kelas, Pendidikan Agama Katolik

ABSTRACT - This thesis aims to find out the teacher's skills in class management to increase the activeness of student learning in Catholic Religious education subjects. The research method used by researchers is qualitative. Researchers used the results of observations, interviews, and documentation to observe and find out how the skills of teachers in class management increase students' active learning in Catholic Religion education at Kabanjahe 2 Catholic Senior High School. Informants in this research were Catholic religious education teachers as critical informants, students as supporting informants, and peer teachers as additional informants. Catholic religious education teachers apply skills in classroom management where students are more active than before, starting from students who dare to ask questions, express opinions, and have group discussions. This can be seen from the average value of students' daily tests before the teacher applies skills in class management, namely 72.

After the skills that the teacher makes in class management, the average value of students increases to 81 in cycle 1 and then increases again to 84 in cycle 2.

Keywords: *Skills, Classroom Management, Catholic Religious Education*

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama merupakan pendidikan yang menanamkan pengetahuan dan membantu siswa dalam pengembangan sikap, kepribadian, dan kemampuannya untuk menanamkan iman sesuai dengan kepercayaan masing-masing, Pendidikan agama menumbuhkan rasa percaya dan hormat kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak yang mulia, serta kemampuan untuk memelihara interaksi antar umat beragama yang damai dan harmonis. Perkembangan iman siswa sangatlah penting untuk menumbuhkan sebuah keyakinan dan saling menghargai antar agama (Mustofa, 2020)

Pendidikan Agama Katolik merupakan pelajaran mengenai ajaran iman yang diajarkan oleh guru kepada siswa. Guru melakukan pengajaran agama untuk membantu siswa terlibat, berkomunikasi, memahami tantangan hidup dalam terang iman Katolik, dan mampu menghayati imannya secara utuh.

Pendidikan Agama katolik merupakan suatu proses pendidikan yang terencana dan berjangka panjang yang bertujuan untuk membantu anak didik bertumbuh dalam imannya kepada Tuhan Yesus Kristus sesuai dengan ajaran Gereja katolik sekaligus menekankan pentingnya kerajaan Allah dalam kehidupan di tengah-tengah keluarga, sekolah, masyarakat, dan dimanapun mereka berada (Supriyadi & Anggraheni, 2015).

Proses pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting menentukan tercapainya tujuan pelajaran. Tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan adanya rencana awal yang dirancang dalam

rencana pelajaran sebagai capaian yang wajib diperoleh oleh siswa dalam pelajaran. Keterampilan guru sangatlah penting dalam mencerdaskan generasi pendidikan.

Keterampilan guru dalam proses belajar-mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru. Guru yang kompeten akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mengelola kelas sehingga hasil belajar optimal. Untuk menciptakan keaktifan belajar siswa, guru harus mampu menggunakan berbagai pendekatan antara lain menata ruangan belajar, menghidupkan suasana kelas, memariasikan cara duduk siswa.

Jenis keterampilan guru diantaranya (1) Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran, (2) Keterampilan Memberi Penguatan, (3) Keterampilan Bertanya, (4) Keterampilan Menjelaskan, (5) Keterampilan Mengadakan Variasi, (6) Keterampilan Mengelola Kelas. Dengan penguasaan keterampilan, maka guru dapat melakukan pengelolaan kelas dengan baik.

Keterampilan pengelolaan kelas adalah kemampuan seorang guru untuk menciptakan dan memelihara lingkungan belajar yang kondusif serta memulihkannya ketika pembelajaran terganggu. Untuk mencapai tujuan pengajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, guru mengawasi siswa, memfasilitasi pengajaran, dan mengatur mereka dalam suasana yang menyenangkan. Interaksi interpersonal yang baik antara guru dan siswa, serta antara siswa dan guru, juga diperlukan.

Keaktifan merupakan salah satu capaian yang sangat berguna pada proses pembelajaran di dalam kelas. Keaktifan siswa merupakan bagian terpenting dalam kegiatan belajar mengajar dikarenakan dapat menumbuhkan pengetahuan dan nilai akhir yang akan diterima. Menurut Hollingsworth & Lewis (2006), keaktifan adalah keadaan di mana siswa terlibat terus menerus secara mental dan fisik (Sasmita & Ahmad, 2017).

Fakta yang terjadi di SMA Katolik 2 Kabanjahe yaitu banyak siswa (generasi z) kurang tertarik dengan pembelajaran sehingga mengakibatkan minat belajar siswa menjadi turun. Ada beberapa faktor yang menyebabkan minat belajar siswa menjadi turun yaitu penataan kelas yang kurang, media belajar yang tidak menarik, situasi kelas yang tidak kondusif, penataan tempat duduk yang monoton, situasi, malas, kejenuhan belajar.

Penelitian Lita Sasmita, M. Ridwan Said Ahmad tahun 2017 menemukan bahwa faktor penyebab ketidakaktifan siswa dalam proses belajar mengajar ialah faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu; a) siswa malas dalam belajar b) tidak percaya diri. Faktor eksternal diakibatkan oleh; a) sarana dan fasilitas yang belum lengkap b) metode mengajar guru yang membosankan c) lingkungan kelas yang tidak nyaman. (Sasmita & Ahmad, 2017).

Guru merupakan ujung tombak dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan guru harus memiliki keterampilan terutama dalam memberikan keaktifan kepada siswa sehingga mampu meningkatkan kualitas pendidikan demi mencerdaskan kehidupan bangsa.

Hasil penelitian yang diuraikan tersebut menunjukkan berbagai

permasalahan mengenai ketidakaktifan siswa dalam belajar. Permasalahan yang diuraikan merupakan tanggung jawab semua orang yang memiliki kepedulian dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa mengingat hal tersebut menjadi pondasi dalam peningkatan kualitas pendidikan.

Hasil-hasil penelitian yang dipaparkan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kelas dengan berbagai bentuk dapat dilakukan oleh guru untuk mengaktifkan siswa dalam belajar. Tata kelola kelas yang menarik memberikan kenyamanan dan suasana yang baik untuk proses belajar mengajar di kelas.

Upaya yang dapat dilakukan oleh penulis untuk mengatasi permasalahan ketidakaktifan belajar tersebut adalah dengan menawarkan pengelolaan kelas untuk meningkatkan mengaktifkan siswa dalam belajar.

Survei yang dilakukan penulis pada Sabtu 19 November 2022 di SMA Katolik 2 Kabanjahe menemukan bahwa guru belum seutuhnya melaksanakan pengelolaan kelas dengan membantu variasi tata ruang belajar dengan baik setiap akan memulai mata pelajaran agama Katolik. Survey kedua tanggal 20 Desember 2022 Suasana belajar, situasi kelas yang tidak didesain dengan menarik dengan hanya desain biasa membuat siswa tidak tertarik untuk aktif belajar mata pelajaran pendidikan agama Katolik.

Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu (1) Bagaimana keterampilan guru dalam pengelolaan kelas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Menengah Atas Katolik 2 Kabanjahe? (2) Bagaimana meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan

Agama Katolik di Sekolah Menengah Atas Katolik 2 Kabanjahe?

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah “Keterampilan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Pendidikan Agama Katolik di Sma Katolik 2 Kabanjahe”

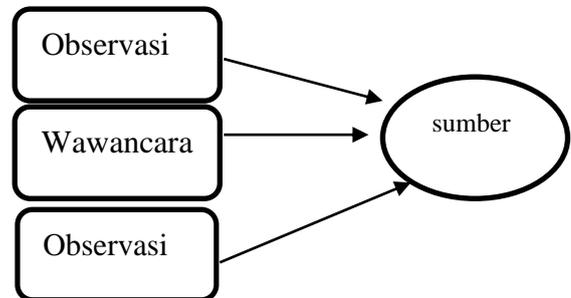
B. Metode Penelitian

Penelitian adalah pengumpulan fakta secara cermat, logis, dan analitis dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, teknik penelitian kualitatif digunakan. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif tidak menarik kesimpulan dari data numerik atau jenis kuantifikasi statistik lainnya (Golafshani, 2003). Pendekatan kualitatif, menurut (Creswell,2003) adalah metode untuk mengungkapkan klaim pengetahuan.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang di amati. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Katolik 2 Kabanjahe dimulai pada bulan Februari sampai bulan April.

Sumber data yang diperoleh yaitu data primer dan sekunder yang merupakan sumber informasi yang digunakan dalam penelitian. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan pengajar di SMA Katolik Kabanjahe 2 yang mengajar materi Pendidikan Agama Katolik. Data sekunder, atau informasi yang diperoleh melalui arsip tanpa akses langsung, mengacu pada informasi dan

makalah yang terkait erat dengan proyek penelitian. Adapun langkah lainya dalam pengumpulan data yaitu a) Observasi, b) wawancara, c) Dokumentasi.



Gambar 1. Alur Penelitian

C. Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Singkat Sekolah Menengah Atas Katolik 2 Kabanjahe

Sekolah SMA Katolik 2 Kabanjahe merupakan salah satu sekolah yang terletak di Jalan Kotacane/ Rakoetta S. Brahmana Kabanjahe, Lau Cimba, Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo Provinsi Sumatra Utara. Sekolah ini berdiri pada tahun 1996. SMA Katolik 2 Kabanjahe ini didirikan sebagai perluasan dari SMA Katolik 1 Kabajahe. Perluasan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa terjadi peningkatan jumlah peminat sehingga melebihi kapasitas yang tersedia. Akibatnya dari tahun ke tahun semakin banyak calon peserta didik yang tidak dapat masuk di SMA Katolik 1 Kabanjahe.

Dulunya SMA Katolik 1 Kabanjahe menjadi komplek pertama dan SMA Katolik 2 menjadi komplek kedua. Kepala sekolah dan guru-guru SMA Katolik 1 dan SMA Katolik 2 sama. Namun, pada bulan Juli 2005, SMA Katolik 2 Kabanjahe berpisah dengan SMA Katolik 1 Kabanjahe. Tahun 2002 yayasan Sint Xaverius Kabanjahe bergabung dengan YPK Don Bosco Keuskupan Agung Medan (KAM). Sehingga sampai sekarang

SMA KATolik 2 Kabanjahe ini tetap berdiri sendiri di Jalan Kotacane/ Rakoetta S. Brahmana. Kini SMA Katolik 2 ini dikepalai Terang Ukur Karo-karo, S.Pd.

Tabel 1. Klasifikasi Data Siswa

Klasifikasi Peserta Didik	Jumlah	Persentase
Keseluruhan Peserta Didik	445	44,71 %
Pria	199	44,77 %
Wanita	246	55,28 %

Tabel 2. Klasifikasi Data Guru

Klasifikasi Guru	Jumlah	Persentase
Keseluruhan Guru	17 Orang	100 %
Pria	5 Orang	29,41 %
Wanita	12 Orang	70,59 %

Tabel 3. Pengkodean Data

No	Data	Kode
1.	Observasi	OB
2.	Wawancara	I
3.	Peneliti	P
4.	Guru Pendidikan Agama Katolik	I1
5.	Siswa	I2,I3,I4,I5,I6,I7,I8 ,I9,I10,I11
6	Guru Sejawat	I12,I13,I14
7.	Dokumentasi	Dok.

2. Keterampilan Guru dalam Pengelolaan Kelas Merencanakan kelas

Tahap pertama yang dilaksanakan guru Agama Katolik dalam pengelolaan kelas yaitu merencanakan dan mengelola kelas. Bentuk pengelolaan kelas yang dilaksanakan antara lain meroker tempat duduk siswa, menyusun tempat duduk siswa mengikuti formasi later U di mana guru di tengah dan membuat kelompok belajar kemudian menumbuhkan rasa kebersamaan siswa dengan menyapa siswa terlebih dahulu, bertanya bagaimana kondisi siswa.

Tahap pertama yang dilaksanakan guru Agama Katolik dalam pengelolaan kelas yaitu merencanakan dan mengelola kelas. Bentuk pengelolaan kelas yang dilaksanakan antara lain meroker tempat duduk siswa, menyusun tempat duduk siswa mengikuti formasi later U di mana guru di tengah dan membuat kelompok belajar kemudian menumbuhkan rasa kebersamaan siswa dengan menyapa siswa terlebih dahulu, bertanya bagaimana kondisi siswa.

Pendapat yang menguatkan informan 11 disampaikan oleh informan 12 kepada peneliti yang mengatakan: “Guru pendidikan Agama Katolik mampu menumbuh kan rasa kebersamaan siswa didalam kelas dan membuat siswa sangat bersemangat belajar. Pendapat serupa disampaikan oleh informan I3 yang mengatakan: “Guru agama Katolik mampu menumbuhkan rasa kebersamaan siswa di dalam kelas siswa bersemangat dan guru itu mengajar siswa dengan cara menarik pendapat I2 dan I3 tersebut didukung oleh informan I4,I5,I6,I7,I8,I9,I10,I11.

Organisasi Kelas

Proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar apabila guru dapat mengorganisasi dan guru juga penting membangun hubungan kolaboratif antara guru dan siswa dan saat merencanakan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran, dimana siswa dapat lebih dekat dengan guru.

Pendapat tersebut sebagaimana diungkapkan oleh informan I1 dalam wawancara dengan peneliti yang mengatakan: “Guru harus memahami pribadi siswa-siswanya dan dimana guru pendidikan Agama juga harus bisa lebih dekat seperti bertanya bagaimana kabar siswa, bagaimana keadaan siswa, bagaimana kesehatan siswa dan guru juga dapat seperti teman bagi siswanya.

Monitoring Kelas

Pada proses pembelajaran guru Agama Katolik harus mendiskusikan hasil dari upaya memantau kegiatan belajar mengajar yang mungkin berdampak pada kemampuan belajar siswa di kelas.

Pendapat tersebut sebagaimana diungkapkan oleh informan I1 dalam wawancara dengan peneliti yang mengatakan: “Memperhatikan didalam proses pembelajaran, mengajak siswa untuk belajar, melibatkan siswa dalam setiap materi pembelajaran dan selalu bertanya tentang siswa. Pendapat yang menguatkan informan I1 disampaikan oleh informan I4 mengatakan “Guru memantau siswa saat diskusi kelompok merasakan senang ketika guru pendidikan Agama Katolik memantau saat berdiskusi kelompok, karena guru bisa melihat siapa siswa yang tidak aktif dalam kelompok atau tidak mau ikut berdiskusi bersama.

Pendapat ini didukung oleh informan I5,I6,I7,I8,I9,I11,

Pendapat juga dikuatkan oleh informan I12 mengatakan “Siswa memberikan respon yang baik dan bagus, kerena siswa sangat berantusias untuk belajar dan memperhatikan guru yang sedang memberikan materi didepan informan tambahan ini di dukung oleh I13,I14.

Evaluasi Kelas

Proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar apa bila guru dapat mengevaluasi kelasnya dengan baik dengan mendapatkan data dan informasi tentang hasil hasil pembelajaran siswanya. Dimana evaluasi kelas bisa dijadikan tolak ukur keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran di kelas.

Pendapat tersebut sebagaimana diungkapkan oleh informan I1 dalam wawancara dengan peneliti: “Guru mendapatkan data informasi tentang siswa dengan cara saat siswa mengumpulkan tugas, siswa memberikan respon saat dalam pembelajaran

Pendapat yang menguatkan informan I1 disampaikan oleh informan I2 “Cara siswa bertanya dengan guru dimana siswa dahulu meminta izin untuk bertanya, kemudian siswa meminta guru pendidikan Agama Katolik mengulang kembali materi yang belum dipahami, dan begitu juga dilakukan siswa terhadap kesiswa yang lain ketika ingin bertanya seperti bersharing bersama. Pendapat ini didukung oleh informan I2,I3,I4,I5,I6,I7,I8,I9,I10.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil analisa landasan teori dengan hasil penelitian dilapangan mengenai Keterampilan Guru dalam

Pengelolaan Kelas Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah Menengah Atas Katolik 2 Kabanjahe dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keterampilan guru dalam pengelolaan kelas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik sudah dilaksanakan guru dengan semaksimal dimana guru Agama Katolik merencanakan kelas yaitu dimana guru harus mengkondisikan kelas semaksimal mungkin antara lain; organisasi kelas yaitu dimana membangun hubungan kalaboratif antara guru dan siswa, monitoring kelas yaitu memantau kegiatan belajar siswa dan evaluasi kelas yaitu mendapatkan data dan informasi tentang hasil belajar.
2. Meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik Siswa telah aktif dalam belajar dikarenakan dalam belajar guru agama katolik selalu menanyakan tugas yang telah diberikan pada minggu lalu dan menyinggung pelajaran minggu lalu dengan memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan atau menyebutkan materi yang telah lewat. Ada satu siswa mengangkat tangan dan menjelaskan materi minggu lalu.

Terima Kasih

1. Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang selalu memberi arahan dan bimbingan dalam penulisan artikel
2. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah yang memberikan ijin penelitian di SMA Kabanjahe.

Daftar Pustaka

- Achdiyat, M., & Lestari, K. D. (2016). Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Kepercayaan Diri dan Keaktifan Siswa di Kelas. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1), 50–61.
<https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.752>
- Bajuri, D. (2013). Analisis Kualitas Pelayanan Publik Perangkat Desa Pagandon Kecamatan Kadipaten Kabupaten Majalengka. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 6(1), 145–170.
- Chan, F., Kurniawan, A. R., . N., Herawati, N., Efendi, R. N., & Mulyani, J. S. (2019). Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas di Sekolah Dasar. *International Journal of Elementary Education*, 3(4), 439.
<https://doi.org/10.23887/ijee.v3i4.21749>
- Effendi, M. (2016). Integrasi Pembelajaran Active Learning dan Internet-Based Learning dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Belajar. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 283–309.
<https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.563>
- Izzah, F. N., Khofshoh, Y. A., Sholihah, Z., Nurningtias, Y., & Wakhidah, N. (2022). Analisis Faktor-faktor Pemicu Turunnya Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran Mata Pelajaran IPA di Masa Pandemi. *Pensa E-Jurnal: Pendidikan Sains*, 10(1), 150–154.
- Kadir, F. (2014). Keterampilan Mengelola

- Kelas dan Implementasinya dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Al-Ta'dib*, 7(2), 16–36.
<https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/315>
- Kristiana, D., & Muhibbin, A. (2019). Keterampilan Dasar Mengajar Dalam Pembelajaran matematika di SMP. *Manajemen Pendidikan*, 13(2), 204–209.
<https://doi.org/10.23917/jmp.v13i2.7488>
- Kurniati, H. (2019). *Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Muatan IPA Melalui Model Pembelajaran Snowball Throwing Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar*. 3, 371–376.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/231/218>
- Librianty, N. (2020). Analisis Kemampuan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Pada Mata Pelajaran Penjaskes Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 141–148.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.341>
- Mahmudah, M. (2018). Pengelolaan Kelas: Upaya Mengukur Keberhasilan Proses Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 53–70.
<https://doi.org/10.24090/jk.v6i1.1696>
- Mustofa, A. (2020). Pendidikan Keagamaan Untuk Membentuk Kerukunan Antar Umat Beragama Di Medowo Kandangan Kediri. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 14–37.
<https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.399>
- Naziah, S. T., Hamdani Maula, L., & Sutisnawati, A. (2020). Analisis Keaktifan Belajar Siswa Selama Pembelajaran Daring Pada Masa Covid-19 Di Sekolah Dasar. *Jurnal JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 7(2), 109–120.
- Sukestiyarno. (2020). Metode Penelitian Pendidikan. In *Bandung: Alfabeta* (kedua).
- Sumar, W. T. (2020). Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar siswa memberikan pendidikan dan pengajaran baik secara formal maupun non formal (Aziz ,. *Educational Management*, 1(4), 51–52.